

Determinan yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di Puskesmas Sogae'adu

Cindy Indah Permata Gulo¹, Dameria¹, Mafe Robbi Simanjuntak¹, Efendi S.Nainggolan^{2*}

¹.Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Prima Indonesia

². Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Medan

INFO ARTIKEL

*Corresponding Author

Email:

efendi.nainggolan07@yahoo.com

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Faktor-faktor penyebab stunting antara lain faktor keluarga dan rumah tangga, makanan tambahan/komplementor yang tidak adekuat, pemberian Air Susu Ibu (ASI) yang salah, infeksi klinis dan subklinis dan sebagainya. Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan rancangan penelitian menggunakan survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 ibu yang memiliki balita stunting di Puskesmas Sogae'adu. Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu, sikap ibu dan sanitasi lingkungan.

Kata Kunci : *Stunting*, Balita, Pengetahuan, Sikap, Sanitasi Lingkungan

ABSTRACT

Stunting is a condition where toddlers have less length or height compared to age. Factors that cause stunting include family and household factors, inadequate supplementary/complementary foods, incorrect breastfeeding, clinical and subclinical infections and so on. This type of research in this study uses quantitative research and research design using an analytical survey with a cross-sectional approach. The population and sample in this study amounted to 50 mothers who had stunted toddlers at the Sogae'adu Health Center. The results of the study found that there was a significant relationship between maternal knowledge, maternal attitudes and environmental sanitation.

Keywords : *Stunting, Toddler, Knowledge, Attitude, Environmental Sanitation.*

PENDAHULUAN

Stunting (dwarfisme) adalah kondisi dimana seorang anak bertubuh pendek atau tinggi menurut usianya. Kondisi ini diukur dengan tinggi badan atau tinggi badan yang lebih besar atau minus dua standar deviasi dari median Standar Pertumbuhan Anak WHO. Bayi stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh banyak faktor, antara lain kondisi sosial ekonomi, gizi ibu selama hamil, nyeri bayi, dan kekurangan gizi pada masa kanak-kanak. Di masa depan, bayi stunting akan kesulitan mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Kementerian Kesehatan, 2018).

Stunting merupakan permasalahan gizi yang dialami anak kecil saat ini akibat kekurangan gizi, terutama pada masa pertumbuhan dan perkembangan awal kehidupannya. United Nations Children's Fund UNICEF dan World Health Organization WHO melaporkan terdapat tiga jenis masalah gizi pada anak kecil, salah satunya adalah stunting. Permasalahan stunting pada anak kecil merupakan masalah gizi buruk yang paling kritis di seluruh dunia, karena secara global menunjukkan lebih dari 2 juta anak kecil meninggal dunia akibat stunting. Secara global, pada tahun 2018, sekitar 149 juta anak di bawah usia lima tahun, atau sekitar 21,9%, mengalami stunting. Pada tahun 2018, data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengenai prevalensi kekerasan pada anak di bawah usia 5 tahun menyebutkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ketiga negara dengan prevalensi kekerasan terhadap anak tertinggi setelah Timor Timur, khususnya di Asia Tenggara. Wilayah (50,5%), India (38,4%) dan Indonesia (36,4%) (Kementerian Kesehatan, 2018).

Berdasarkan hal tersebut tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Determinan yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Sogae'adu.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah survey analitik, yang bertujuan untuk mengetahui determinan yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di Puskesmas Sogae'adu dengan pendekatan cross-

sectional dimana pengambilan data dilakukan pada satu waktu tertentu. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Sogae'adu, Kecamatan Sogae'adu, Kabupaten Nias dan dimulai pada bulan Oktober 2022 sampai selesai. Populasi dari penelitian ini adalah total balita yang mengalami masalah stunting yaitu sebanyak 50 anak balita di wilayah Puskesmas Sogae'adu. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling. Total Sampling adalah pengambilan seluruh anggota populasi sebagai sampel yang digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu balita beserta ibunya sebanyak 50 responden. Teknik pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain analisis univariat, analisis bivariat dan analisis multivariat.

HASIL PENELITIAN ANALISIS UNIVARIAT

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu di Puskesmas Sogae'adu

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	%
Usia	25-31 Tahun	18	36
	32-38 Tahun	11	22
	39-45 Tahun	21	42
Total		50	100
Pendidikan Terakhir	SD	14	28
	SMP	9	18
	SMA	16	32
	D3-S1	11	22
Total		50	100
Pekerjaan	Petani	27	54
	Wiraswasta	10	20
	Guru	7	14
	Ibu Rumah Tangga	6	12
Total		50	100

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh bahwa responden berusia 25-31 tahun sebanyak 18 orang (36%), responden berusia 32-38 tahun sebanyak 11 orang (22%) dan responden berusia 39-45 tahun sebanyak 21 orang (42%). Kemudian berdasarkan Pendidikan terakhir responden pada tingkat SD sebanyak 14 orang (28%), tingkat SMP sebanyak 9 orang (18%), tingkat SMA sebanyak 16 orang (32%) dan tingkat D3-S1 sebanyak 11 orang (22%). Dan berdasarkan pekerjaan responden dimana kelompok pekerjaan Petani sebanyak 27 orang (54%), kelompok pekerjaan Wiraswasta sebanyak 10 orang (20%), kelompok pekerjaan Guru sebanyak 7 orang (14%) dan sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 6 orang (12%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu, Sikap Ibu, Akses Pelayanan Kesehatan dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Sogae'adu

No.	Variabel	Frekuensi	%
1.	Pengetahuan Ibu		
	Baik	11	22
	Kurang Baik	39	78
	Total	50	100
2.	Sikap Ibu		
	Baik	12	24
	Kurang Baik	38	76
	Total	50	100
3.	Akses Pelayanan Kesehatan		
	Baik	17	34
	Buruk	33	66
	Total	50	100
4.	Sanitasi Lingkungan		
	Baik	14	28
	Buruk	36	72
	Total	50	100

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 11 orang (22%) dan ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 39 orang (78%). Berdasarkan sikap ibu terhadap kejadian stunting pada balita dimana ibu yang memiliki sikap baik sebanyak 12 orang (24%) dan ibu yang memiliki sikap kurang baik sebanyak 38 orang (76%).

Berdasarkan akses pelayanan kesehatan, ibu yang mendapat akses pelayanan kesehatan yang baik sebanyak 17 orang (34%) dan ibu yang mendapat akses pelayanan kesehatan yang buruk sebanyak 33 orang (66%). Dan berdasarkan sanitasi lingkungan, ibu dengan sanitasi lingkungan rumah yang baik sebanyak 14 orang (28%) dan ibu dengan sanitasi lingkungan rumah yang buruk sebanyak 36 orang (72%).

ANALISIS BIVARIAT

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Ibu, Sikap Ibu, Akses Pelayanan Kesehatan dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Sogae'adu

Variabel	Kejadian Stunting				Total		P-Value
	Sangat Pendek		Pendek		N	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Baik	1	9,1	10	90,9	11	100	0,010
Kurang Baik	23	59	16	41	39	100	
Sikap							
Baik	2	16,7	10	83,3	12	100	0,031
Kurang Baik	22	57,9	16	42,1	38	100	
Akses Pelayanan Kesehatan							
Baik	7	41,2	10	58,8	17	100	0,693
Buruk	17	51,5	16	48,5	33	100	
Sanitasi Lingkungan							
Baik	3	21,4	11	78,6	14	100	0,042
Buruk	21	58,3	15	41,7	36	100	

Berdasarkan variabel pengetahuan yang ditunjukkan dalam tabel 4.4 bahwa dari 11 responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat 1 balita stunting (9,1%) dengan kategori tinggi badan sangat pendek dan 10 balita stunting (90,9%) dengan kategori tinggi badan pendek. Dari 39 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik terdapat 23 balita stunting (59%) dengan kategori tinggi badan sangat pendek dan 16 balita stunting (41%) dengan kategori tinggi badan pendek.

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai p-value = (0,010<0,05), karena nilai (p-value<0,05) maka Ho ditolak, ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Sogae'adu.

Berdasarkan variabel sikap, menunjukkan bahwa dari 12 responden yang memiliki sikap yang baik terdapat 2 balita stunting (16,7%) dengan kategori tinggi badan sangat pendek dan 10 balita stunting (83,3%) dengan kategori tinggi badan pendek. Dari 38 responden yang memiliki sikap kurang baik terdapat 22 balita stunting (57,9%) dengan kategori tinggi badan sangat pendek dan 16 balita stunting (42,1%) dengan kategori tinggi badan pendek.

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai p-value = (0,031<0,05), karena nilai (p-value<0,05) maka Ho ditolak, ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Sikap Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Sogae'adu.

Pada variabel akses pelayanan kesehatan menunjukkan bahwa dari 17 responden yang akses pelayanan kesehatan bernilai baik terdapat 7 balita stunting (41,2%) dengan kategori tinggi badan sangat pendek dan 10 balita stunting (58,8%) dengan kategori tinggi badan pendek. Dari 33 responden yang akses pelayanan kesehatan bernilai buruk terdapat 17 balita stunting (51,5%) dengan kategori tinggi badan sangat pendek dan 16 balita stunting (48,5%) dengan kategori tinggi badan pendek.

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai p-value = (0,693>0,05), karena nilai (p-value>0,05) artinya Ho diterima, ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara Akses Pelayanan Kesehatan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Sogae'adu.

Pada variabel sanitasi lingkungan menunjukkan bahwa dari 14 responden memiliki sanitasi lingkungan yang baik terdapat 3 balita stunting (21,4%) dengan kategori tinggi badan sangat pendek dan 11 balita stunting (78,6%) dengan kategori tinggi badan pendek. Dari 36 responden memiliki sanitasi lingkungan yang buruk terdapat 21 balita stunting (58,3%) dengan kategori tinggi badan sangat pendek dan 15 balita stunting (41,7%) dengan kategori tinggi badan pendek.

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai p-value = (0,042<0,05), karena nilai (p-value<0,05) artinya Ho ditolak, ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Sogae'adu.

ANALISIS MULTIVARIAT

Tabel 4 Hasil Analisis Multivariat Variabel Independent Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Puskesmas Sogae'adu

Variabel	P	Exp(B)	95 CI%
Pengetahuan Ibu	0,153	0,091	0,003-2,435
Sikap Ibu	0,959	0,930	0,060-14,520
Sanitasi Lingkungan	0,801	0,768	0,099-5,961

Variabel yang berhubungan dengan kejadian *stunting* yaitu pengetahuan ibu dengan p-value 0,153 (95% CI 0,003-2,435). Variabel yang paling berhubungan dan memiliki risiko paling besar dengan kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Sogae'adu adalah sikap ibu dengan nilai Exp(B) 0,930 sedangkan variabel yang memiliki risiko paling kecil adalah pengetahuan ibu dengan nilai Exp(B) 0,091.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Sogae'adu

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Al et al., (2021) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap dengan nilai p-value=0,02.

Kata "pengetahuan" mengacu pada apa yang mungkin diketahui seseorang tentang sesuatu. Keberadaan subjek dengan kesadaran untuk mengetahui sesuatu dan objek yang merupakan sesuatu yang ditemui selalu menjadi prasyarat untuk pengetahuan. Hasil dari "mengetahui" adalah pengetahuan, yang dicapai setelah seseorang merasakan terhadap objek tertentu. Perilaku berbasis pengetahuan akan hidup lebih lama dari perilaku berbasis ketidaktahuan dalam hal daya tahan (Notoatmodjo, 2007).

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Sogae'adu. Kurangnya pengetahuan ibu tentang stunting dapat disebabkan oleh usia, Pendidikan dan pekerjaan. Peneliti berasumsi dalam penelitian ini bahwa memiliki usia yang sudah matang, Pendidikan yang tinggi dan pekerjaan yang baik tidak menjamin seorang ibu sudah

memahami tentang stunting dengan benar dan juga Pendidikan yang rendah tidak menjamin seorang ibu tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang stunting. Hal ini membuktikan bahwa adanya rasa ingin tahu yang tinggi dapat mempengaruhi ibu dalam mendapatkan informasi mengenai stunting dengan tepat dan memiliki keinginan untuk menerima dengan baik.

Hubungan Sikap Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Sogae'adu

Menurut Notoatmodjo dalam Damayanti (2017), sikap merupakan respon tertutup seseorang (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan lain-lain) terhadap stimulus atau objek tertentu yang melibatkan pendapat dan emosi yang bersangkutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arnita et al., (2020) menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna atau signifikan antara sikap ibu dengan upaya pencegahan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi dengan nilai $p\text{-value}=0,030$.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Sogae'adu. Hal ini membuktikan bahwa baik atau tidak nya sikap ibu akan berpengaruh dengan kejadian stunting pada balita.

Hubungan Akses Pelayanan Kesehatan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskemas Sogae'adu

Aksesibilitas, efektivitas biaya, dan keakuratan akses terhadap pelayanan kesehatan adalah dasar sistem kesehatan untuk masalah kesehatan yang beragam dan menghasilkan kesehatan yang merata untuk semua orang. Dalam rangka meningkatkan kesehatan, diharapkan dapat memberikan pelayanan yang bersifat preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif, serta memperhatikan dan menginspirasi kepercayaan diri pada mereka yang membutuhkan pelayanan kesehatan (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Wulandari et al., (2023) tentang multifaset determinan stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pemanfaatan atau akses pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting dengan $p\text{-value}=1,000$.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Nurawati et al., (2022) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara akses sarana kesehatan dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ramung Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah Tahun 2021 dengan nilai $p\text{-value}=0,001$.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara akses pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Sogae'adu. Hal ini membuktikan bahwa pada penelitian ini tidak ditemukan hubungan antara pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting dikarenakan faktor penyebab stunting dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya seperti kurangnya pengetahuan ibu tentang stunting, sanitasi lingkungan yang kurang baik.

Hubungan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Sogae'adu

Karena anak-anak lebih rentan terhadap infeksi dan penyakit, sanitasi lingkungan dan faktor kebersihan juga berdampak pada kesehatan wanita hamil dan perkembangan anak. Infeksi ini, yang disebabkan oleh praktik sanitasi yang tidak bersih dan kebersihan yang buruk, menyulitkan tubuh untuk menyerap nutrisi. Gangguan pada sistem pencernaan juga disebabkan oleh sanitasi yang buruk dan kebersihan lingkungan, yang mengalihkan energi dari pertumbuhan ke kemampuan tubuh untuk melawan infeksi (Niga & Purnomo, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan Wulandari et al., (2019) tentang hubungan sanitasi lingkungan dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu utara menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting dengan nilai $p\text{-value}=0,008$.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Sogae'adu. Hal ini membuktikan bahwa sanitasi lingkungan yang bersih dan terawat akan berdampak pada kondisi balita dan status gizi pada perkembangannya. Balita yang tinggal di lingkungan yang tidak higienis memiliki status gizi yang lebih buruk daripada mereka yang tinggal di lingkungan higienis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang determinan yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di Puskesmas Sogae'adu maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Sogae'adu dengan p-value $(0,010) < 0,05$.
2. Ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Sogae'adu dengan p-value $(0,031) < 0,05$.
3. Tidak ada hubungan yang signifikan antara akses pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Sogae'adu dengan p-value $(0,693) > 0,05$.
4. Ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Sogae'adu dengan p-value $(0,042) < 0,05$.
5. Variabel yang paling mempengaruhi adalah pengetahuan ibu dengan p-value $(0,153) < 0,25$.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dari penelitian ini, adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah:

1. Bagi Responden
Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan pengetahuan orangtua terhadap stunting pada balita, sehingga dapat mendeteksi secara dini dan mencegah kejadian stunting maupun penanganan masalah stunting pada balita.
2. Bagi Tempat Penelitian
Diharapkan kepada Puskesmas lebih sering menjalankan program masalah stunting, seperti melakukan sosialisasi maupun penyuluhan mengenai stunting kepada masyarakat setempat dengan cara yang efektif maupun dengan bantuan teknologi terkini sehingga dapat mencegah terjadinya stunting di kemudian hari.

REFERENSI

1. AL, J. P., Hasanuddin, I., & Sulaeman, S. 2021. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 6(1), 75-85. Diakses: <https://ojs.stikespanritahusada.ac.id/index.php/jkph/article/view/528/219>
2. Arnita, S., Rahmadhani, d. Y., & Sari, M. T. 2020. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 7. Diakses: <https://jab.stikba.ac.id/index.php/jab/article/view/149/101>
3. Kemenkes RI. 2018. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. *Bulletin Jendela Duta dan Informasi Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Diakses: <https://www.scribd.com/document/399746670/Buletin-Stunting>
4. Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
5. Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
6. Nurmawati, N., Ginting, D., & Brahmana, N. E. 2022. Analisis Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ramung Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 1137-1157. Diakses: <http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/1684/884>
7. Wulandari, W.W., & Rahayu, F. 2019. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2019. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*, 14(02), 6-13. Diakses: <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/avicenna/article/view/374>
8. Wulandari, W., Rahayu, F., Darmawansyah, D., & Akbar, H. 2023. Multifaceted Determinants Of Stunting In Toddlers In The Working Area Of Puskesmas Kerkap, North Bengkulu Regency. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 413-422. Diakses: <https://afiasi.unwir.ac.id/index.php/afiasi/article/view/233/142>